



Volume 1, Issue 1, Tahun 2021, ISSN: 2776-7434 (Online), doi: 10.21274

**Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism,  
Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy**

Faculty of Islamic Economic and Business  
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung Jawa Timur 66221 Indonesia  
Website: <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/arrehla/index>

**Agama, Takhayul dan Kearifan Lokal dalam Upaya Pengembangan  
Masyarakat Berbasis Pariwisata**

**Mukhammad Fatkhullah<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit II Dumai

\*Corresponding Author Email: [m.fatkhullah@mail.ugm.ac.id](mailto:m.fatkhullah@mail.ugm.ac.id)



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

**Abstrak:** Dalam pariwisata, eksotisme budaya merupakan daya tarik bagi wisatawan. Akan tetapi, tidak semua budaya menghasilkan dampak yang sama. Beberapa justru menjadi penghambat upaya mengembangkan masyarakat, terlebih pada upaya eksplorasi sumberdaya alam potensial untuk menunjang tujuan pembangunan. Penelitian ini bermaksud untuk melihat bagaimana budaya masyarakat lokal memberikan kontribusi pada sektor pariwisata, dengan menggunakan metode eksploratis berdasarkan studi literatur. Hasilnya, budaya masyarakat lokal mampu mendukung sektor pariwisata dengan syarat terdapat unsur kearifan didalamnya. Adapun unsur tersebut dapat bersumber dari Agama, bahkan takhayul sekalipun. Akan tetapi, hal tersebut hanya berlaku pada komunitas yang homogen. Takhayul yang ada pada masyarakat yang heterogen hanya akan menimbulkan keacuhan masyarakat, hingga penelantaran lingkungan. Adapun upaya untuk menghapus takhayul dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas pendidikan dan aspek keagamaan. Lebih lanjut, studi ini menemukan bahwa pengembangan wisata berbasis budaya tetap dapat diupayakan dengan mempertimbangkan: (1) regulasi yang berorientasi pada pengembangan masyarakat dan berwawasan lingkungan, (2) pengembangan yang berfokus pada keunikan dan identitas lokal, serta (3) strategi pemasaran yang menekankan pada pengalaman spiritual.

**Kata Kunci:** Agama; Takhayul; Kearifan Lokal; Pariwisata; Pengembangan Masyarakat.

**Abstract:** In the tourism industry, cultural exoticism is an asset that can attract tourists. However, not all cultures offer wisdom. Some become obstacles to community development efforts, especially the exploration of natural resource potentials to support development goals. This study intends to see how the local culture contributes to the tourism sector, using an exploratory method based on literature studies. As a result, the culture of local communities can support the tourism sector if there is an element of wisdom in it. These elements can be derived from religion, even superstition. However, this can only apply if society is homogeneous. A superstition exists in heterogeneous



*societies that can lead to natural resource neglect or destruction. Efforts to eradicate superstition can be made through improving the quality of education and religious aspects. Furthermore, this study finds that cultural-based tourism development efforts can still be pursued by considering: (1) regulations that are oriented towards community development and sustainable environment, (2) development that focuses on uniqueness and local identity, and (3) marketing strategies emphasize spiritual experiences.*

**Keywords:** Religion; Superstition; Local Wisdom; Tourism; Community Development.

---

## PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor penggerak perekonomian. Tidak hanya sebagai peningkat pendapatan, namun juga sebagai katalisator pembangunan. (Nurhayati, 2013). Dilihat dari sudut pandang ekonomi, keberadaan pariwisata setidaknya memberikan delapan keuntungan bagi masyarakat. Pertama, meningkatkan kesempatan untuk membuka usaha. Kedua, memperluas kesempatan kerja. Ketiga, meningkatkan potensi penerimaan pajak daerah. Keempat, meningkatkan pendapatan nasional. Kelima, mempercepat proses pemerataan pendapatan. Keenam, meningkatkan nilai tambah produk hasil kebudayaan. Ketujuh, memperluas pasar produk dalam negeri. Dan yang terakhir, memberikan dampak multiplier dalam perekonomian yang disebabkan oleh peningkatan konsumsi wisatawan, investor, maupun para pedagang (Yoeti, 2008).

Sementara itu dari segi sosial, keberadaan pariwisata dapat menjadi wadah untuk memupuk solidaritas, menambah wawasan, serta kesadaran untuk melestarikan lingkungan dan budaya (Rohani & Purwoko, 2020). Tidak heran, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) kemudian marak digadang sebagai sebuah pendekatan untuk menunjang pembangunan secara berkelanjutan (Nurhidayati, 2007). Pendekatan ini menitik beratkan pada partisipasi masyarakat lokal dalam industri pariwisata dengan membuka akses seluas-luasnya pada aspek manajemen dan pengembangan sumberdaya manusia. Sehingga baik lingkungan maupun sosial dan budaya masyarakat dapat berkembang dengan beriringan.

Sayangnya, pendekatan tersebut tidak melirik secara spesifik aspek-aspek budaya lokal yang telah ada, yang mana dibawa dalam diri personal setiap pengelola pariwisata pada konsep CBT. Lokalitas atau kearifan lokal yang ada pada suatu masyarakat menjadi salah satu aspek penting dalam pengembangan sektor pariwisata karena memiliki nilai ekonomi dalam pengembangan sektor pariwisata (Sugiyarto & Amaruli, 2018). Menariknya, lokalitas tersebut mencakup sistem kepercayaan tertentu, yang dalam beberapa kasus justru justru menghambat upaya pengembangan masyarakat dan industri pariwisata.

**Tabel 1 Pengaruh Takhayul pada Kinerja Pemasaran**

VARIABEL	DETERMINASI (R <sup>2</sup> )	NILAI ESTIMASI	NILAI (t)	PENGARUH
Takhayul – Produk	0,67	0,82	7,78	Signifikan
Produk – Kinerja	0,94	0,75	4,15	Signifikan
Takhayul – Kinerja	0,72	0,24	1,29	Tidak Signifikan

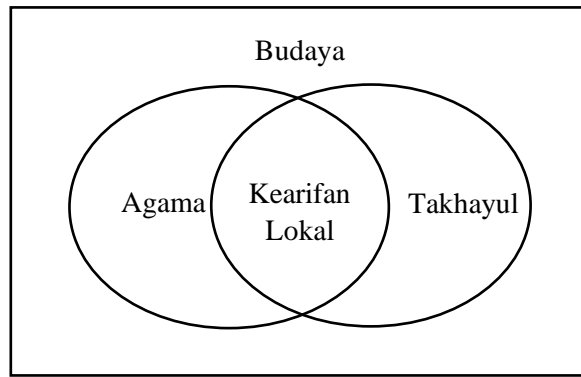
(Adek, Kwartama, Sumiyatiningsih, & Indriawan, 2019)

Tabel di atas menggambarkan begitu lumrahnya praktik takhayul dalam segi bisnis dengan segala pembenaran yang ada. Meskipun jika dilihat kembali pada table di atas, praktik tersebut ternyata tidak berhubungan atau mampu secara langsung meningkatkan kinerja pemasaran suatu produk industri. Alih-alih berkontribusi dalam pengembangan industri pariwisata, takhayul yang ada dalam suatu masyarakat tertentu justru menjadi aspek penghalang upaya pengembangan masyarakat itu sendiri.

Penelitian ini bermaksud untuk melihat bagaimana lokalitas atau nilai-nilai yang ada dalam masyarakat lokal memberikan kontribusi nyata pada upaya pengembangan masyarakat. Menjadi penting ketika nilai-nilai yang ada menjadi faktor yang determinan dalam memperlebar kesenjangan antar daerah yang memang mendapatkan porsi pembangunan yang berbeda, khususnya ketika berbicara mengenai Indonesia sebagai Negara kepulauan.

## KAJIAN PUSTAKA

Takhayul berasal dari bahasa arab Al-tahayul yang bermakna rekaan, persangkaan dan khayalan. Takhayul sudah ada dari masa nenek moyang dan dipercayai oleh masyarakat melalui dari mulut ke mulut. Kepercayaan terhadap takhayul timbul karena pengaruh awamnya ilmu pengetahuan pada masa itu. Di dalam ajaran dinamisme ada bentuk kepercayaan di dalam diri manusia terhadap sesuatu yang dianggap ghaib atau keuramat seperti, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lainnya. Dengan begitu, takhayul sangat bertolak belakang dengan Agama. Meskipun demikian, takhayul masih merupakan bagian dari budaya karena diciptakan oleh akal budi manusia (Al-Wasaf, 1994). Takhayul menjadikan seorang menyembah pohon, batu atau benda keramat lainnya, yang mampu menolak suatu bencana atau mampu mendatangkan sebuah kemaslahatan (Lestari, 2012).



**Gambar 1 Agama, Takhayul dan Kearifan Lokal dalam Kebudayaan** (Penulis, 2021)

Adapun Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan lokal yang arif atau penuh kearifan, bernilai baik, yang berarti mendarah daging dan diamati oleh orang-orang. (Antariksa, 2009). Kearifan lokal menitik beratkan pada hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan lingkungan binaan atau suatu kawasan (Antariksa, 2009). Kearifan lokal memiliki kaitan yang erat dengan sistem kepercayaan lokal, maupun nilai universal. Bahkan, kearifan lokal dalam beberapa kasus merupakan bentuk perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada (Sartini, 2004). Dengan begitu, kearifan lokal mendapatkan tempatnya dengan berdasar pada nilai-nilai agama dan takhayul.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksploratis berdasarkan studi literatur, dengan cara mencari dan mengkaji teori atau rujukan yang relevan sesuai dengan topik penelitian. Metode ini memungkinkan untuk melihat dan menganalisis suatu permasalahan secara konseptual dan mendasar (Sujarweni, 2014). Dengan menggunakan metode studi literatur, peneliti mulai dengan mengamati serta mengkaji bahan pustaka yang dijadikan sebagai acuan untuk membahas dan menjawab serta memberikan solusi terkait persoalan yang berkaitan, berdasarkan elaborasi dari hasil penelitian dan kajian peneliti lain yang telah dipublikasikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Takhayul dan Stagnasi Peradaban**

Manusia sebenarnya makhluk yang lemah, penakut dan bahkan cenderung membutuhkan sesuatu yang lebih kuat dari dirinya. Dengan keadaan demikian muncullah suatu keyakinan-keyakinan atau kepercayaan dengan sesuatu yang dianggap misterius dan



diyakini jauh lebih kuat dan hebat dari manusia. Untuk mewujudkan keyakinan dan ketundukan tersebut, timbullah suatu kegiatan atau upacara yang berbentuk pemujaan dan ibadah. Semua ibadah itu dilakukan manusia dalam bentuk-bentuk yang beragam sesuai dengan kepercayaannya (Ahmadi & Salimi, 1991).

Pengaruh takhayul di kalangan masyarakat bisa membawa dampak negatif bagi masyarakat apabila masyarakat mempercayainya dengan sepenuh hati (Poeradisastra, 1981). Takhayul menghambat pengembangan pengetahuan, khususnya pada eksplorasi potensi alam dan lingkungan. Pada konteks pariwisata, kurangnya eksplorasi pada alam dan lingkungan menyebabkan potensi yang ada tidak bisa diolah dengan optimal, malah cenderung mengakibatkan kerusakan lingkungan.

Hal tersebut dapat dilihat dari wisata Goa Pindul, Gunung Kidul, Yogyakarta. Sebagian besar masyarakat di sana memercayai takhayul sehingga jarang ada yang mau bersinggungan langsung dengan daerah tersebut. Sayangnya, pembiaran pada Kawasan tersebut justru membuat Kawasan Goa Pindul terabaikan dan tertumpuk oleh sampah. Hal ini dikarenakan tidak semua penduduk di sana yang benar-benar mepercayai takhayul. Ada beberapa oknum yang menggunakan Kawasan tersebut sebagai tempat pembuangan sampah (Fadli, 2018). Pada pengertian ini, keberadaan takhayul menjadikan faktor penghambat yang begitu berarti bagi upaya pengembangan masyarakat, khususnya pada bidang eksplorasi potensi alam dan lingkungan.

### **Antara Takhayul dan Kearifan Lokal**

Sebenarnya, takhayul memiliki peranannya sendiri dalam menjaga kelestarian alam dan lingkungan (Astuty & Hizbaron, 2017). Lebih lanjut, takhayul yang diturunkan dan diwujudkan dalam praktik budaya dalam prosesnya menjadi atraksi untuk menarik pengunjung atau wisatawan. Misalnya saja bagaimana gambaran hantu atau makhluk halus dibingkis sedemikian rupa untuk memberikan nilai ekonomis di kota Bandung (Rahmawati, 2018). Penggunaan takhayul juga lumrah dipercaya dapat meningkatkan kinerja pemasaran produk tertentu (Gazali, Adek & Suryadiputra, 2019).

Selain itu, takhayul dan mitos-mitos tentang kesaktian keluarga dan budaya Keraton, serta kisah-kisah dibaliknya sedikit banyak menjadi motivasi wisatawan untuk berkunjung (Pramudyasari & Soemanto, 2016). Memang, mitos dan ajaran yang salah terkait suatu kepercayaan tidak seharusnya dipertahankan. Akan tetapi, nilai-nilai tersebut memiliki potensi tersendiri dalam pengembangan wisata religi, terlebih dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. (Sari, Wajdi & Narulita, 2018).

Akan tetapi, takhayul tersebut hanya bisa efektif pada masyarakat yang sepenuhnya percaya akan nilai tersebut. Pada masyarakat dengan kondisi yang homogen, takhayul justru menyebabkan pembiaran, penelantaran bahkan pengerusakan lingkungan karena ketidakpedulian dan keengganan masyarakat untuk menjaganya lingkungannya. Dengan begitu, menggunakan takhayul atau aspek budaya untuk menunjang pariwisata hanya bisa dilakukan ketika terdapat homogenitas masyarakat terkait nilai, takhayul ataupun wujud kebudayaan dalam bentuk ritual. Hal tersebut bisa kita lihat pada betapa suksesnya pengembangan pariwisata di Bali.

### **Upaya untuk Menghapus Takhayul**

Meskipun memiliki tempat tersendiri dalam pengembangan pariwisata, namun Sebagian besar takhayul tidak memiliki dasar yang ilmiah dan justru menjadi penghalang bagi kemajuan suatu masyarakat. Sejak timbulnya tantangan pertama terhadap takhayul di wilayah kristen Barat dan eksekusi terahir atas seorang dukun yang dilakukan di wilayah tersebut, pada saat itu ribuan orang tak bersalah mati secara mengenaskan. Penolakan terhadap takhayul, otoritas dan intoleransi merupakan kemenangan intelektual dan moral yang meninggalkan kesenjangan-kesenjangan dalam struktur kultural dan sosial masyarakat Barat (Toynbee, 2004).

Pada akhirnya, bentuk-bentuk takhayul yang merugikan dan kontra terhadap pembangunan harus dipangkas. Tapi upaya tersebut belum bisa dilakukan secara menyeluruh, meskipun dengan pesatnya arus informasi dan komunikasi seperti saat ini. Adapun faktor-faktor utama yang mempengaruhi sistem kepercayaan masyarakat adalah faktor pendidikan, faktor budaya dan faktor agama, kepercayaan terhadap takhayul akan membawa masyarakat ke dalam perbuatan syirik, syirik itu adalah dosa besar (Mauliana, 2018)

Pendidikan dan agama pada dasarnya memiliki hubungan yang sangat erat. Karena pada dasarnya setiap agama mengandung nilai-nilai edukatif yang dianggap baik dan benar dalam sebuah agama atau dalam pandangan suatu masyarakat (Agus, 2006). Nilai-nilai pendidikan yang diajarkan oleh suatu agama dipegang oleh setiap pemeluknya untuk dapat diamalkan secara terus menerus, sehingga nilai-nilai pendidikan tersebut dapat diwariskan secara turun temurun dalam suatu masyarakat (Hilman, 1993). Dengan begitu, upaya utama untuk menyingkirkan takhayul pada umumnya adalah melalui Pendidikan, khususnya Pendidikan agama.

## **Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pariwisata**

Meskipun takhayul membawa pada stagnasi peradaban, namun keberadaannya dalam beberapa kasus merupakan pondasi dari kearifan lokal, yang merupakan nilai jual tersendiri dalam konteks pariwisata. Dengan begitu, mempertahankan takhayul dapat memberikan manfaat dengan syarat tertentu (Suwardi, 2007). Pertama, kebijakan yang ditetapkan tetap mengacu pada visi dan misi pariwisata, yang mana lebih menekankan pada tujuan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat secara lahir batin dan berkesinambungan, berdasarkan atas penghormatan nilai-nilai kemanusiaan dan keharmonisan antar manusia, dan antara manusia dengan lingkungannya. Selain itu, kebijakan tersebut juga harus memperhatikan potensi wilayah, dengan cara melakukan negosiasi kritis melalui ritual yang menarik. Seperangkat tradisi mungkin dipandang perlu karena lebih menarik wisatawan baik domestik maupun asing.

Kedua, pengembangan wisata hendaknya lebih berfokus pada identitas unik-lokal, yang dikemas ke dalam tampilan wisata spiritual dengan memperhatikan aspek-aspek budaya tradisi leluhur. Ketiga, strategi pemasaran wisata hendaknya dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai budaya spiritual tradisi dan menggarap ritual mistik secara kolaboratif. Penggarapan ritual juga melibatkan aneka ragam budaya tradisi dan budaya kerakyatan, dengan cara menciptakan sebuah pentas seni yang tetap bersumber pada budaya spiritual. Pentas seni ini akan menjadi keunggulan kompetitif sebagai penunjang program Sapta Pesona Wisata, khususnya pesona ke tujuh, yaitu untuk memberi kenang-kenangan wisatawan berupa atraksi seni budaya daerah yang khas dan mempesona. Penampilan tersebut juga sekaligus sebagai Langkah inovasi budaya spiritual, sebagai *invention of tradition*.

## **KESIMPULAN**

Baik agama, kearifan lokal, maupun takhayul merupakan bagian dari budaya. Meskipun ketiganya memiliki keterkaitan, namun agama dan takhayul merupakan dua segi yang saling bersebrangan, dengan kearifan lokal sebagai medium yang berada di antaranya. Dengan begitu kearifan lokal merupakan nilai yang membawa kebaikan, dengan agama atau takhayul sebagai dasarnya. Takhayul dengan muatan nilai yang negatif dalam menjadikan masyarakat lokal mengalami stagnasi, karena upaya-upaya eksplorasi potensi dan pengembangan daerah terhalang oleh nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, diperlukan tindakan intervensif yang menekankan pada peningkatan kualitas pendidikan dan agama, guna menghapus dampak buruk dari kepercayaan masyarakat yang memiliki muatan negatif.



Kendati demikian, takhayul tidak sepenuhnya buruk. Beberapa kearifan dalam suatu masyarakat terlahir dari takhayul yang berlawanan dengan akal sehat dan agama. Akan tetapi nilai-nilai tersebut hanya akan efektif dalam kondisi masyarakat yang homogen, yang masih mempercayai nilai tersebut sebagai sebuah kebenaran. Adapun upaya untuk menjadikan takhayul atau kearifan lokal sebagai nilai jual khususnya dalam sektor pariwisata tetap dapat diwujudkan dengan mempertimbangkan tiga aspek, yaitu:

1. Adanya regulasi yang menekankan pada tujuan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat secara berkesinambungan, berdasarkan atas penghormatan nilai-nilai kemanusiaan dan keharmonisan antar manusia dan lingkungan, serta memperhatikan potensi wilayah dengan melakukan negosiasi kritis melalui ritual yang menarik.
2. Pelaksanaan pengembangan wisata terfokus pada identitas unik-lokal, yang dikemas ke dalam tampilan wisata spiritual dengan memperhatikan aspek-aspek budaya tradisi leluhur.
3. Strategi pemasaran wisata dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai budaya spiritual tradisi dan menggarap ritual mistik secara kolaboratif, serta melibatkan aneka ragam budaya tradisi dan budaya kerakyatan, dengan cara menciptakan sebuah pentas seni atau atraksi yang tetap bersumber pada budaya spiritual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adek, Kwartama, A., Sumiyatiningsih, & Indriawan, D. (2019). Takhayul pada Produk terhadap Kinerja Pemasaran. *Journal Management, Business, and Accounting*, XVIII(3), 30-40.
- Agus, B. (2006). *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi, A., & Salimi, H. N. (1991). *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Wasaf, A. (1994). *Pokok-pokok Keimanan*. Bandung: Trigenda Karya.
- Antariksa. (2009). *Kearifan Lokal dalam Arsitektur Perkotaan dan Lingkungan Binaan. Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Perencanaan dan Perancangan Lingkungan Binaan*. Malang: PPI Rektorat Universitas.
- Astuty, T. I., & Hizbaron, D. R. (2017). Kearifan Lokal Masyarakat dalam Menjaga Kelestarian Hutan. *Jurnal Bumi Indonesia*, VI(1), 1-12.
- Dahlioni, Soemarno, I., & Setijanti, P. (2015). Local Wisdom In Built Environment In Globalization Era. *International Journal of Education and Research*, III(6), 157-166.





- Fadli, A. (2018). *Pengelolaan Wisata Goa Pindul, Desa Bejiharjo, Kabupaten Gunung Kidul dalam Konsep Community Based Tourism dengan Cara Partisipatif*. Yogyakarta: Departemen Pembangunan Sosial, Universitas Gadjah Mada.
- Gazali, I., Adek, & Suryadiputra, S. (2019). Kinerja Pemasaran: Percaya Takhayul dengan Nama Bisnis. *Jurnal Ilmu Manajemen*, VIII(2), 90-101.
- Hilman, H. (1993). *Antropologi Agama*. Bandung: Citra Aditya bakti.
- Lestari, T. (2012). *Mitos Aceh*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Mauliana. (2018). *Takhayul dalam Perspektif Masyarakat (Studi Kasus di Gampong Meunasah Baroh, Kecamatan Simpang Kramat, Kabupaten Aceh Utara*. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.
- Nurhayati, L. (2013). *Strategi Pengembangan Desa Cilembu Sebagai Kawasan Agrowisata dalam Upaya Mengangkat Potensi Masyarakat Pedesaan di Kabupaten Sumedang*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nurhidayati, S. E. (2007, July). Community Based Tourism (CBT) sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, XX(3), 191-202.
- Poeradisastira, S. (1981). *Sumbangan Ilmu Pengetahuan Terhadap Islam*. Jakarta: Girimukti Pustaka.
- Pramudyasari, M., & Soemanto, R. B. (2016). Perkembangan Tata Kelola Obyek dan Daya Tarik Wisata Budaya Keraton Surakarta. *Jurnal Sosiologi DILEMA*, XXXI(1), 53-66.
- Rahmawati, D. (2018). Potensi Dark Tourism di Bandung. *Media Wisata*, XVI(1), 674-683.
- Rohani, E. D., & Purwoko, Y. (2020, April). Dampak Sosial Pariwisata Terhadap Masyarakat Desa Ekowisata Pampang Gunung Kidul Menuju Desa Ekowisata Berkelanjutan. *Sosiologi Reflektif*, XIV(2), 237-254.
- Sari, N. I., Wajdi, F., & Narulita, S. (2018). Peningkatan Spiritualitas melalui Wisata Religi di Makam Keramat Kwitang Jakarta. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, XIV(1), 44-58.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat. *Jurnal Filsafat*, XIV(2), 111-120.
- Sugiyarto, & Amaruli, R. J. (2018, March). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, VII(1), 45-52.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pers.
- Suwardi. (2007). Dunia Hantu, Mistik, dan Wisata Spiritual di Pesisir Selatan. *Jurnal Humaniora*, XII(1), 1-9.



- Toynbee, A. (2004). *Sejarah Umat Manusia Uraian Kritis, Kronologis, Naratif, Dan Komparatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Paramita.